



PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN METODE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PEMBELAJARAN DI KELAS 1 STAMBUK 2023 UNIKA

Gerarda Riris Marito Simamora

Universitas Katolik Santo Thomas

gerardasimamora@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa semester pertama Stambuk 2023 di Universitas Katolik Santo Thomas Medan memaknai penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perubahan pendekatan pembelajaran dari model ceramah tradisional menuju pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam pencarian dan pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali persepsi, pengalaman, serta makna kognitif, afektif, dan perilaku yang terbentuk selama mahasiswa mengikuti PBL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang PBL sebagai metode yang menarik dan mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Namun, ditemukan pula tantangan seperti kesulitan manajemen waktu, koordinasi kelompok, serta keterbatasan arahan dari dosen. Mahasiswa juga menyoroti pentingnya peran dosen sebagai fasilitator dan berharap agar PBL diterapkan lebih luas dengan dukungan fasilitas dan bimbingan yang memadai. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pemaknaan mahasiswa terhadap PBL dipengaruhi oleh kebiasaan belajar sebelumnya, dinamika sosial, respon emosional, serta kesiapan institusi dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Kunci: Problem Based Learning, mahasiswa, makna belajar, kolaborasi, pembelajaran tinggi

Abstract

This research explores how first-year students of the 2023 cohort at Universitas Katolik Santo Thomas Medan perceive the application of the Problem Based Learning (PBL) method in higher education classrooms. The background of this study lies in the shift from conventional lecture-based learning to a more student-centered approach that emphasizes problem-solving, collaboration, and independent inquiry. The purpose of this study is to uncover students' cognitive, affective, and behavioral interpretations of the PBL experience. Using a qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, documentation, and focus group discussions with selected informants. The findings indicate that students generally view PBL positively, appreciating its role in improving critical thinking, communication, and teamwork. However, they also reported challenges such as time management, group coordination issues, and a lack of guidance from some lecturers. The results highlight the crucial role of the lecturer as a facilitator and reveal students' hopes for broader, more consistent application of PBL across the curriculum, supported by better resources and structured guidance. This study concludes that the students' meaning-making



process in PBL is strongly influenced by prior learning habits, social dynamics, emotional responses, and the institutional environment. The implications suggest that effective implementation of PBL requires systemic support, pedagogical readiness, and active involvement from all educational stakeholders.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, mahasiswa, makna belajar, pembelajaran kolaboratif, pendidikan tinggi*

PENDAHULUAN

Dalam era pendidikan tinggi yang terus berkembang, tuntutan terhadap kualitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan secara mandiri. Pergeseran paradigma pendidikan ini mendorong institusi perguruan tinggi untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berbasis pada pemecahan masalah nyata. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menjawab tantangan tersebut adalah **Problem Based Learning (PBL)**. Metode ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada masalah kontekstual sebagai titik awal untuk eksplorasi, diskusi, dan refleksi kolaboratif.

Penerapan PBL di lingkungan perkuliahan diyakini mampu membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Lebih dari itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, empati, serta kemampuan bekerja dalam tim. Namun demikian, keberhasilan implementasi PBL sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman belajar yang mereka jalani. Dalam konteks ini, makna yang terbentuk mencerminkan persepsi, sikap, dan respons emosional mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis masalah.

Mahasiswa tahun pertama, khususnya kelas 1 Stransuk 2023 Universitas Katolik Santo Thomas Medan, sedang berada dalam masa transisi dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi. Transisi ini sering kali disertai dengan perubahan cara belajar yang signifikan, termasuk pergeseran dari metode ceramah ke pendekatan berbasis eksplorasi dan kolaborasi seperti PBL. Tidak semua mahasiswa siap menghadapi perubahan ini; sebagian merasa terbantu dengan metode PBL, sementara sebagian lainnya mengalami kebingungan, tekanan, atau kesulitan dalam menyesuaikan diri. Situasi inilah yang mendorong pentingnya penelitian mengenai **pemaknaan mahasiswa terhadap penerapan metode PBL**, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode ini dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri.

Sejumlah studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Wahyuni (2020), Marlina (2022), dan Ramadhan (2021), menunjukkan bahwa PBL berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, serta kemandirian belajar mahasiswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak kuantitatif atau capaian hasil belajar, belum banyak yang menelaah secara mendalam makna subjektif mahasiswa terhadap proses dan pengalaman PBL itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada pengalaman personal dan reflektif mahasiswa.



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023 UNIKA menafsirkan dan merespons pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dinamika emosional, sosial, dan kognitif yang terjadi selama proses PBL berlangsung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan metode ini di tingkat awal pendidikan tinggi.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memfokuskan pada makna subjektif mahasiswa, bukan sekadar pada hasil akademik. Hal ini penting karena persepsi dan makna yang dibentuk mahasiswa selama mengikuti PBL akan sangat menentukan sikap mereka terhadap pembelajaran di masa mendatang. Dengan memahami makna ini, institusi pendidikan dan dosen dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nyata mahasiswa baru.

Metode Penelitian / Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna subjektif yang dibentuk oleh mahasiswa terhadap penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, emosi, serta refleksi mahasiswa dalam proses belajar yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I Stambuk 2023 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar (PGSD) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2024/2025, yakni antara bulan Maret hingga Juni 2025. Lokasi penelitian berada di lingkungan kampus UNIKA, khususnya di ruang perkuliahan tempat metode PBL diterapkan secara langsung.

Prosedur dan Tahapan Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. **Observasi Awal:** Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan perkuliahan dengan metode PBL untuk mengenali dinamika kelas, interaksi mahasiswa, dan pola fasilitasi oleh dosen.
2. **Pemilihan Informan:** Subjek dipilih secara purposive, dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran PBL dan bersedia menjadi informan.
3. **Wawancara Mendalam:** Dilakukan terhadap mahasiswa untuk menggali makna subjektif mereka terhadap pengalaman belajar menggunakan PBL. Wawancara bersifat semi-terstruktur.
4. **Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti silabus, RPS, tugas kelompok, dan catatan dosen.
5. **Focus Group Discussion (FGD):** Digunakan untuk memperkuat dan mengeksplorasi makna yang muncul dari wawancara individu secara kolektif.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data



Data dikumpulkan menggunakan empat teknik utama:

- Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung proses interaksi dan dinamika kelompok saat pembelajaran berlangsung.
- Wawancara semi-terstruktur, menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menjelajahi persepsi dan refleksi mahasiswa.
- Dokumentasi, berupa data tertulis dan visual yang mendukung konteks pembelajaran.
- FGD, untuk memperoleh perspektif kolektif dan triangulasi makna yang muncul.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, panduan observasi, dan lembar analisis dokumen. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan *member checking*, triangulasi teknik dan sumber, serta diskusi sejawat (*peer debriefing*).

Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah berdasarkan tema yang relevan.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk menunjukkan pola dan keterkaitan antar kategori makna.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan secara bertahap dengan menguji kembali hasil temuan melalui konfirmasi kepada informan dan validasi silang antar data.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria:

- Kredibilitas, dengan triangulasi metode dan *member checking*.
- Transferabilitas, dengan menyajikan konteks penelitian secara rinci dan transparan.
- Dependabilitas, dengan menyusun catatan audit lengkap proses penelitian.
- Konfirmabilitas, dengan menjaga objektivitas melalui dokumentasi reflektif dan supervisi ilmiah.

Metode penelitian ini disusun secara rinci agar dapat direplikasi oleh peneliti lain yang tertarik mengeksplorasi pemaknaan mahasiswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis masalah, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi awal.

Hasil dan Pembahasan.

1. Persepsi Mahasiswa terhadap PBL

Mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023 UNIKA umumnya memiliki persepsi positif terhadap penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Mereka menilai bahwa metode ini memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi masalah dan meningkatkan peran aktif dalam pembelajaran. Namun, sebagian mahasiswa merasa kurang siap di awal karena belum terbiasa dengan metode yang menuntut kemandirian belajar.

Pembahasan:

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk melalui interaksi sosial dan dukungan dari pihak yang lebih berpengalaman. Penjelasan awal dari dosen menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi positif terhadap PBL.



Mahasiswa yang tidak mendapatkan orientasi yang jelas cenderung bingung dan pasif dalam partisipasi awal.

2. Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses PBL

Sebagian besar mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses diskusi kelompok, eksplorasi masalah, dan penyusunan solusi. Namun, keterlibatan ini bervariasi tergantung pada dinamika kelompok dan kesiapan individu.

Pembahasan:

Berdasarkan teori *experiential learning* dari Kolb (1984), partisipasi aktif dalam pengalaman nyata menjadi fondasi utama bagi pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, mahasiswa yang merasa memiliki peran penting dalam kelompok cenderung menunjukkan partisipasi yang tinggi. Ketimpangan peran atau dominasi oleh individu tertentu dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan anggota kelompok lainnya.

3. Tantangan Mahasiswa dalam PBL

Mahasiswa menghadapi beberapa tantangan utama, seperti keterbatasan waktu untuk diskusi kelompok, sulitnya mengakses referensi yang relevan, serta kurangnya bimbingan dari dosen selama proses berlangsung. Selain itu, konflik dalam kerja tim dan pembagian tugas yang tidak merata juga menjadi hambatan serius.

Pembahasan:

Mengacu pada *Cognitive Load Theory* (Sweller, 1988), beban kognitif yang tinggi tanpa dukungan instruksional yang memadai dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Kurangnya pengalaman mahasiswa dalam kolaborasi dan literasi informasi memperbesar beban tersebut. Oleh

karena itu, dosen perlu memberikan scaffolding untuk membantu mahasiswa dalam mengelola kompleksitas tugas.

4. Manfaat yang Dirasakan Mahasiswa dari PBL

Mahasiswa menyebutkan bahwa PBL membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Mereka juga menjadi lebih reflektif dalam proses belajar dan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Pembahasan:

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wahyuni (2020) dan Marlina (2022) yang menunjukkan bahwa PBL mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Dalam kerangka *constructivist learning*, pengalaman mahasiswa yang autentik dalam memecahkan masalah berkontribusi pada pembentukan pengetahuan yang lebih tahan lama dan bermakna.

5. Harapan Mahasiswa terhadap PBL ke Depan

Mahasiswa berharap PBL diterapkan secara konsisten di semua mata kuliah, dengan studi kasus yang lebih kontekstual dan evaluasi yang transparan. Mereka juga menginginkan fasilitas pendukung yang lebih memadai serta peran dosen yang lebih aktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran.

Pembahasan:

Harapan ini menandakan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi penerima metode pembelajaran, tetapi juga reflektif terhadap kualitas implementasinya. Sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa perlu dilibatkan dalam



pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

6. Peran Dosen dalam Fasilitasi PBL

Mahasiswa menilai bahwa dosen memegang peranan penting dalam keberhasilan PBL. Dosen yang aktif memberikan arahan dan umpan balik positif mampu mendorong antusiasme belajar. Namun, masih terdapat dosen yang belum menjalankan peran fasilitator secara optimal, sehingga menimbulkan kebingungan dan rasa tidak terarah pada mahasiswa.

Pembahasan:

Teori *andragogi* menekankan bahwa pendidik dalam pembelajaran orang dewasa harus berperan sebagai fasilitator, bukan pengajar satu arah. Ketidakkonsistenan peran dosen dalam PBL dapat menghambat tujuan pembelajaran aktif. Maka, penting bagi institusi untuk membekali dosen dengan pelatihan pedagogis yang memadai agar mampu menyesuaikan peran mereka dengan pendekatan PBL

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023 Universitas Katolik Santo Thomas memaknai penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa secara umum mahasiswa memandang PBL sebagai metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif, mendorong kerja sama tim, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. PBL dianggap sebagai pendekatan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek

aktif dalam proses mencari, mengolah, dan menerapkan informasi.

Namun demikian, pemaknaan yang terbentuk tidak bersifat seragam. Perbedaan latar belakang belajar, kemampuan beradaptasi, serta pengalaman kolaboratif menyebabkan mahasiswa merespons PBL dengan cara yang bervariasi. Beberapa mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi dan merasa lebih berkembang secara kognitif dan sosial, sementara yang lain mengalami kebingungan, tekanan emosional, atau kesulitan dalam menjalani kerja kelompok. Peran dosen sebagai fasilitator sangat memengaruhi proses ini: dosen yang mampu membimbing secara aktif dan konsisten dapat membantu mahasiswa memahami arah pembelajaran dan merasa termotivasi untuk terlibat secara optimal.

Temuan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan PBL masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran, kualitas studi kasus, serta kesiapan dosen dalam menjalankan peran sebagai pendamping belajar. Meski demikian, mahasiswa menyampaikan harapan besar agar PBL dapat terus dikembangkan dan diintegrasikan secara lebih luas dalam kurikulum. Mereka menginginkan bentuk pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan, yang tidak hanya menekankan pada hasil akademik, tetapi juga proses pengembangan karakter dan kompetensi diri.

Dengan demikian, pemaknaan mahasiswa terhadap metode PBL tidak hanya mencerminkan penilaian terhadap strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi cerminan dari bagaimana mereka mengalami, menyesuaikan diri, dan membentuk identitas akademik di tahun pertama kuliah. Penelitian ini menegaskan pentingnya perancangan pembelajaran yang sensitif terhadap konteks sosial, emosional, dan pedagogis mahasiswa baru, sekaligus



mendorong lahirnya sistem pendidikan tinggi yang lebih humanis, reflektif, dan partisipatif.

Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(2), 45–58.

Daftar Pustaka

Ibrahim, M., & Nur, M. (2001). *Pendekatan pembelajaran berbasis masalah*. Universitas Negeri Surabaya Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Marlina, D. (2022). Pengaruh penerapan problem based learning terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

Ramadhan, A. (2021). Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 6(1), 12–20.

Wahyuni, L. (2020). Implementasi model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 5(1), 22–33.